

Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Pencampuran Warna pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua

Nurdiyana¹, Muhammad Yusri Bachtiar², Ita Rostia Ichsan³

¹TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua, ²Universitas Negeri Makassar, ³TK Aisyiyah Mamajang

¹nurdiyana71tk@gmail.com, ²muh.yusri.b@gmail.com, ³rostiaita78@gmail.com

Abstract.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Pencampuran Warna Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua. Masalah dalam penelitian adalah bagaimana kemampuan kognitif anak dapat meningkat melalui kegiatan pencampuran warna pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua? Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang memfokuskan pada kemampuan kognitif anak dan kegiatan pencampuran warna. Untuk subyek penelitian sebanyak 6 orang anak kelompok A (usia 4-5 tahun) dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan indikator aspek fisik-motorik, khususnya motoric halus di setiap perlakuan penelitian. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan pada kategori belum berkembang (BB) ke kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua.

Kata kunci : Kemampuan kognitif, Pencampuran Warna, Kelompok A

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan ditunjang oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1 butir 2 yang menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa,

sosial-emosional dan seni yang memperlihatkan dukungan pemerintah dalam menunjang semua aspek perkembangan ini yang terdiri dari indikator-indikator target terendah yang harus dicapai di masa tumbuh kembang anak usia dini dalam masa emasnya dimana periode 1000 hari pertama kehidupan adalah masa emas dan para ahli mengatakan bahwa usia emas pertumbuhan otak anak atau golden age adalah sejak anak lahir hingga berusia lima tahun sedangkan di masa anak mulai berusia tiga tahun, jumlah sel-sel dan besaran volume otak perkembangan otak anak yang kecepatannya mencapai hingga 80% dari otak orang dewasa.

Dalam hal pemberian stimulasi juga sangatlah berperan penting dalam upaya mencapai target yang tertuang untuk

masing-masing aspek dengan indikator yang melingkupi aspek perkembangan anak usia dini. Pemberian rangsangan pendidikan ini menjadi tugas sekaligus menjadi perhatian orang dewasa di lingkungan anak guna dapat memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Guru ataupun orang tua sebagai orang dewasa yang mendampingi anak dalam tumbuh kembangnya memegang peran dan fungsi yang penting dalam upaya mencapai hasil optimal dalam pelaksanaannya. Oleh karena itulah, maka fase-fase emas bagi anak usia dini menjadi momentum tersendiri bagi kita selaku orang dewasa yang berada di lingkungan anak usia dini agar dapat memanfaatkan momen penting ini yang pastinya menjadi momen yang tidak akan terulang selama hidup mereka dan masa ini kita dapat membantu anak usia dini agar perkembangan otak anak dapat mencapai titik maksimal.

Kegiatan belajar mengajar dan juga jalinan interaksi pada anak usia dini difokuskan pada kegiatan main yang dikemas secara menyenangkan dan bermuara pada pola perkembangan anak. Kegiatan yang menyenangkan ini tidak serta merta menjadi slogan yang dipampang di sekolah dan digembar-gomborkan ke masyarakat, dalam hal ini orang tua anak didik tapi menjadi acuan yang terpatrit di benak hati dan otak kita untuk diaplikasikan nyata dalam berinteraksi dengan anak didik sehingga masa-masa emas atau *golden ages* dapat tercapai nyata dan berada di titik optimal sehingga anak usia dini dapat mencapai titik tertinggi dalam kehidupannya dan apa yang diharapkan bangsa atau pemerintah dalam tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Pada survey awal, penulis melakukan observasi dan melihat kurangnya kemampuan kognitif anak terhadap pengenalan warna, khususnya membedakan warna primer dan warna sekunder untuk anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua. Mereka mengenal warna

benda-benda yang ada di sekitarnya meski juga tidak semua warna, namun mereka tidak tahu yang mana warna primer terlebih warna sekunder. Kebanyakan anak menghafal warna saja ketika diminta untuk menyebutkan warna, mereka menyebutkan dengan cara menyanyikan lagu tentang warna tetapi mereka tidak bisa membedakan warna primer atau warna dasar dengan warna sekunder. Warna yang mereka sebutkan adalah warna-warna dalam lagu pelangi yang sudah sangat familiar bagi mereka namun kemampuan mereka untuk mengenal asal warna yang menjadi warna dasar dengan warna yang dihasilkan dari pencampuran warna dasar tersebut untuk menghasilkan warna sekunder sangat minim, dalam artian bahwa kemampuan mereka untuk membedakan warna dasar atau warna primer dan warna sekunder belum berkembang (BB). Kegiatan pengenalan warna yang selama ini menjadi pembiasaan di sekolah ini terjadi hanya melalui lagu pelangi tadi atau menunjuk benda-benda yang memiliki warna yang sama dalam lagu Pelangi namun itupun hanya warna-warna tertentu saja yang mereka kenal, misalnya warna merah dan pink untuk anak perempuan serta tambahan warna biru untuk anak laki-laki sehingga ketika guru menanyakan perbedaan warna dasar dan warna sekunder atau warna apa saja yang termasuk warna dasar pun mereka tidak bisa menjawab pertanyaan ini dengan benar.

Untuk mengatasi permasalahan anak didik di kelompok A dalam mengenalkan warna primer dan warna sekunder, maka salah satu kegiatan yang tepat adalah dengan melakukan kegiatan pencampuran warna pada penelitian sederhana ini. Selain adanya hasil penelitian dalam Farida Rokhmi Na'imah dkk, 2015 yang mengatakan bahwa selama bereksperimen, anak secara nyata melakukan percobaan untuk menemukan suatu hal yang baru, salah satunya mengenai konsep sains yaitu pencampuran warna. Dengan adanya kegiatan pencampuran

warna ini maka dapat melatih anak untuk berpikir logis, akurat karena mereka mencampur dan melihat sendiri perubahan warna tersebut serta dapat melihat reaksi serta mudah mengingat dan membedakan warna primer dan warna sekunder. Peneliti lain berpendapat bahwa pengenalan konsep warna pada anak usia dini berpengaruh pada perkembangan intelektualnya karena pengenalan konsep warna pada anak usia dini bukan hanya mengasah kemampuan mengingat atau kemampuan kognitifnya, akan tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, serta pola berpikir kreatif (Meyta Diah Wulansari, dkk, 2013). Hal ini menandakan bahwa kegiatan pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, berpikir logis dan melatih ketajaman berpikir dan mengingat dengan bantuan pijakan-pijakan dari orang dewasa, orang tua ataupun guru dalam memberi rangsangan kepada anak selama berkegiatan.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan pencampuran warna dengan cara yang menyenangkan akan sangat membantu anak kelompok A di TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua dapat lebih maksimal dalam proses tumbuh kembangnya sesuai dengan indikator-indikator yang ada dalam permedikbud tahun 2014 yang dipilah-pilah di masing-masing aspek yang ada. Kegiatan pencampuran warna ini sejalan dengan Hurlock yang mengatakan bahwa prinsip belajar pada anak usia dini dimana mereka belajar banyak hal melalui bermain dan bahwa kita harus tepat dalam meletakkan nilai-nilai yang bisa diadopsi anak (Hurlock (dalam Buletin PADU, 2008:16)). Oleh karena itu, sebuah metode yang digunakan dalam suatu proses belajar dan mengajar harus tepat waktu dan porsi sesuai dengan pola perkembangan anak. Untuk itulah, maka hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan penulis inilah yang mendorong dilakukannya penelitian sederhana ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan cara berfokus pada kemampuan kognitif anak dan

kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan warna primer untuk menghasilkan warna sekunder sehingga mereka dapat membedakan warna dengan lebih baik dan akurat dan tidak sekedar menghafal warna dengan menyanyikan lagu pelangi namun mereka juga dapat mengenal lebih baik warna-warna yang bisa ditemui di sekitar anak serta dapat membedakan warna primer dan warna sekunder.

Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan pencampuran warna di kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua dan manfaat penelitian yang didapatkan dengan kegiatan ini adalah untuk dapat mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan pencampuran warna di kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus pertama belum mencapai hasil yang maksimal sehingga dibutuhkan siklus kedua agar pencapaian hasil kemampuan kognitif anak melalui kegiatan pencampuran warna ini diharapkan bisa tercapai maksimal. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, observasi dan refleksi sebagai mana tertera di bawah ini:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan disiapkan beberapa administrasi kaitannya perangkat pembelajaran guru berupa Program Semester (Prosem), Rencana Persiapan Pembelajaran Mingguan (RPPM), Rencana Persiapan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan penelitian sederhana ini, mempersiapkan ruangan di sekolah guna pelaksanaan kegiatan dan

menyampaikan ijin ke pihak sekolah, guru atau rekan sejawat serta komunikasi ke orang tua sebagai pendukung atas pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua alat dan bahan siap, maka mulai lah kita masuk ke tahap pelaksanaan dimana semua kesiapan anak didik dan tim yang akan bekerja untuk dokumentasi, mengontrol dan juga mengawasi seluruh kejadian dalam penelitian tindakan kelas ini berada di lokasi sekolah. Untuk kegiatan penelitian sederhana ini dimulai berdasarkan waktu yang telah ditetapkan dalam Rencana Persiapan Pembelajaran Harian (RPPH). Semua yang telah direncanakan berjalan dengan semestinya namun hasil yang diharapkan belum mencapai titik maksimal sehingga kegiatan penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya.

c. Tahap Observasi

Pada saat pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini, maka penulis bersama tim yang ditunjuk melakukan kegiatan observasi atas instrumen yang sudah dibuat dan indikator yang telah ditetapkan kaitannya dengan masalah yang diangkat dalam kegiatan penelitian ini. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana indikator aspek kognitif dapat tercapai maksimal di lapangan sekaligus membantu dan memberi masukan atau pandangan atas semua yang terjadi atau yang diamati selama berkegiatan untuk memaksimalkan hasil sesuai harapan penulis. Pada tahap ini dilakukan selama proses kegiatan hingga aktifitas ini berakhir dimana instrumen diisi oleh penulis atau tim sekaligus juga mendokumentasikan spot-spot menarik dari penelitian sederhana ini hingga semua kegiatan dapat didokumentasikan secara lengkap, khususnya pada jumlah peningkatan kemampuan kognitif melalui kegiatan pencampuran warna.

d. Tahap Refleksi

Tahap ini ditempuh setelah semua hasil kegiatan observasi selesai. Penulis menilai dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang berlangsung dan dokumentasi berdasarkan hasil penilaian sesuai indikator dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyusun langkah-langkah selanjutnya agar hasil penilaian aspek kognitif lebih maksimal. Pada tahap refleksi di siklus pertama ini akan menjadi catatan tersendiri dengan hasil penilaian indikator untuk aspek kognitif pada siklus kedua bisa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan pelaksanaan kegiatan, hasil wawancara dengan tim yang bertugas selama kegiatan penelitian berlangsung, dokumentasi pelaksanaan penelitian dan anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua yang berjumlah 6 orang anak. Untuk instrumen penelitian yang digunakan mengacu kepada indikator aspek kognitif 2.2 yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu dengan indikator terbiasa menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: aktif bertanya, mencoba atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan jawaban) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 dan nomor 146 tahun 2014) dengan melakukan kegiatan pencampuran warna menggunakan warna primer menjadi warna sekunder.

Untuk kategori hasil penilaian pembelajaran anak menggunakan kategori penilaian sesuai dalam buku pedoman penilaian yang selama ini digunakan dengan kategori berikut ini:

- a. Belum Berkembang (BB)
- b. Mulai Berkembang (MB)
- c. Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- d. Berkembang Sangat Baik (BSB)

Kategori di atas sangat membantu penulis ataupun peneliti dan tim yang bertugas untuk menetapkan hasil penilaian pembelajarannya kepada setiap anak.

Sebelumnya dibuatkan rubrik penilaian untuk semua aspek dan juga indikator untuk membantu dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini agar dapat mengukur kemampuan kognitif anak kaitannya kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan warna primer untuk menghasilkan warna sekunder lainnya. Adanya rubrik penilaian akan memudahkan untuk menetapkan kategori untuk setiap hasil pembelajaran anak didik di setiap siklus yang dilalui dan dengan begitu guru akan mudah mengetahui bahwa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil ataupun tidak secara signifikan. Rubrik penilaian atas indikator yang telah ditetapkan menjadi acuan yang memudahkan dalam mengukur keberhasilan suatu tindakan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada saat melakukan PPL atau Praktik Pengenalan Lapangan (PPL) angkatan 1 mahasiswa PPG UNM Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilaksanakan mulai hari Senin 31 Mei 2021 sampai dengan Selasa 13 Juli 2021 dan tempat pelaksanaan di TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua jalan poros Palopo-Makassar Kelurahan Bulete Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Dalam melaksanakan PPL, masalah yang paling sering muncul adalah masalah waktu. Keterbatasan waktu dengan materi yang banyak membuat guru lebih bisa menggunakan waktu dalam menjelaskan suatu materi. Oleh karena itu, diharapkan partisipasi aktif anak didik dengan mengulang-ulang materi yang telah dipelajari di rumah sehingga lebih paham.

Minat belajar dan konsentrasi anak didik terhadap beberapa pembelajaran juga menjadi masalah yang paling sering dihadapi oleh guru dan mahasiswa PPL. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian

karena berkaitan dengan berpikir dan membutuhkan analisa dan ketelitian yang tinggi untuk menguasai pembelajaran tersebut, ketidakmampuan anak didik dalam kegiatan tertentu karena selama ini dilaksanakan kegiatan pembelajaran daring.

Hal ini memberikan peluang bagi mahasiswa PPL untuk lebih kreatif dalam menggunakan dan pendekatan yang tepat dalam menangani pembelajaran yang sulit dengan kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan. Begitu pula dengan kegiatan seni dan sains serta keterampilan motorik kasar dan halus dengan tidak mengabaikan minat anak. Masalah lain yang muncul adalah keberagaman sikap, pola asuh dan budaya yang dimiliki membuat pola pikir dan sikap setiap anak didik berbeda sehingga membutuhkan kemampuan lebih dalam berinteraksi dengan para anak didik. Masih banyak masalah dan kendala yang timbul pada saat pelaksanaan PPL tetapi berkat kerja sama semua pihak, maka masalah ini tidak menjadi fatal pada proses pembelajaran.

Kegiatan pembukaan diawali dengan memberi salam, berdo'a sebelum memulai kegiatan, mengecek kehadiran anak, melakukan apersepsi tema, subtema, sub-subtema dan dilanjutkan dengan kegiatan berdiskusi bersama anak tentang materi kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru atau peneliti menjelaskan kegiatan main yang akan dikerjakan anak, mulai dari kegiatan pertama, kedua, ketiga dan keempat yang akan dilanjutkan dengan kegiatan menonton video yang sesuai dengan materi hari itu. Setelah kegiatan pembuka selesai dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti ini diawali dengan mengajak anak untuk memilih kegiatan main yang ingin dilakukannya terlebih dahulu, lalu mempersilahkan anak untuk mengambil LKPD atau alat-alat main yang sebelumnya sudah disiapkan di atas meja. Setelah selesai mengerjakan satu kegiatan, anak diajak

untuk memilih kegiatan main berikutnya yang akan dimainkannya, sampai semua kegiatan main selesai dikerjakan anak.

Untuk penilaian pembelajaran anak dengan indicator aspek kognitif anak kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua adalah kompetensi dasar aspek kognitif 3.6. Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) dan 4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya dengan indicator mengenal benda dengan menghubungkan satu benda dengan benda yang lain (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 dan nomor 146 tahun 2014) dengan kegiatan melakukan kegiatan pencampuran warna menggunakan warna primer: merah, biru dan kuning untuk menghasilkan warna sekunder dengan rubrik penilaian dari kegiatan ini yaitu:

- a. Kategori (BB) atau belum berkembang dengan kondisi anak belum bisa mengenal warna sekunder dengan menghubungkan ke warna asalnya, belum bisa melakukan kegiatan pencampuran warna meskipun sudah dibantu atau sudah diarahkan oleh guru atau temannya;
- b. Kategori (MB) atau mulai berkembang jika anak mulai bisa mengenal warna sekunder dengan menghubungkan ke warna asalnya, mulai bisa melakukan kegiatan pencampuran warna meskipun masih dibantu atau masih diarahkan oleh guru atau temannya;
- c. Kategori (BSH) atau berkembang sesuai harapan jika anak secara mandiri sudah bisa mengenal warna sekunder dengan menghubungkan ke warna asalnya, sudah bisa melakukan kegiatan pencampuran warna tanpa bantuan guru atau temannya;
- d. jika anak secara mandiri sudah bisa mengenal warna sekunder dengan

menghubungkan ke warna asalnya, sudah bisa melakukan kegiatan pencampuran warna tanpa bantuan guru atau temannya serta dapat membantu temannya;

Adapun hasil yang diperoleh anak pada kegiatan di siklus pertama adalah terdapat 5 anak dengan kategori BB dan 1 orang anak dengan kategori MB dan kondisi ini sesuai hasil survey sebelum melakukan kegiatan bahwa anak dominan tidak mengenal warna asal dari warna benda yang ada di sekelilingnya, mereka hanya mengetahui warna benda dari lagu Pelangi yang sering dinyanyikannya. Untuk hasil kategori penilaian pembelajaran pada aspek kognitif dengan indicator yang telah ditentukan di atas terlihat bahwa pencapaian hasil siklus pertama ini jauh dari harapan penulis karena didominasi oleh anak dengan kategori belum berkembang dan hanya 1 orang anak dengan nilai mulai berkembang dan dengan pertimbangan inilah ditetapkan bahwa masih perlunya kegiatan ini dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga hasil kategori penilaian pembelajaran dianggap maksimal atau sesuai harapan penulis.

Setelah dilakukan kegiatan yang sama dengan aspek dan indicator yang telah ditetapkan sebelumnya menunjukkan kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya. Terdapat 4 orang anak dengan kategori berkembang sesuai harapan atau (BSH), 1 orang anak dengan kategori (BSB) dan 1 orang anak dengan kategori (MB) atau mulai berkembang. Tidak terdapat lagi anak dengan kategori belum berkembang atau BB dan ini sebagai pertanda bahwa hasil yang dicapai pada siklus kedua ini dianggap berhasil dan tidak perlu lagi dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Untuk lebih jelasnya dengan hasil yang diperoleh anak pada kedua siklus yang terjadi digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1 Kategori hasil penilaian pembelajaran untuk siklus-1 dan siklus-2

Siklus-1			Siklus-2		
Kategori	Jumlah Anak	Prosentase (%)	Kategori	Jumlah Anak	Prosentase (%)
BB	5	83,3%	BB	0	0%
MB	1	16,7%	MB	1	16,7%
BSH	0	0%	BSH	4	66,7%
BSB	0	0%	BSB	1	16,7%

Pembahasan

Pemaparan pada hasil penelitian berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan warna primer atau warna dasar untuk menghasilkan warna sekunder sangat membantu anak didik khususnya kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya dengan lebih mudah, menyenangkan dan membuat mereka melupakan waktu untuk kembali ke rumah dengan keasyikan yang dimunculkan pada kegiatan ini.

Tidak terlihat rasa lelah meskipun kegiatan seharian sudah menyita tenaga dan waktu mereka dalam beraktifitas, sehingga pada saat seharusnya kegiatan ini sudah selesai, mereka masih saja mengulang-ulang mencampur warna sambil tetap terkesima dengan warna-warna yang dicampurnya padahal kegiatan ini sudah diulangnya. Namun pun demikian, penilaian pembelajaran hanya mengacu kepada kegiatan pertama yang dilakukan anak.

Penulis ataupun peneliti sengaja memberi ruang untuk mereka melakukannya berulang meski sudah habis waktu kegiatan semata-mata membayar rasa penasaran anak didik setelah dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri, selain karena penulis atau guru pun sudah berpesan ke anak-anak agar

mereka dapat mengulang kegiatan yang sama di rumah.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdapat beberapa teman sejawat yang membantu memantau dan mencatat hal-hal yang menjadi point atau catatan penelitian. Semua aktifitas pada semua tahapan main menjadi focus dari penulisa atau peneliti Bersama tim yang telah ditunjuk sebelumnya. Hal ini dilakukan agar semua kegiatan ataupun kejadian menjadi focus pada hari pelaksanaan. Setelah semua bahan dan alat disiapkan di masing-masing meja anak, guru mulai menjelaskan atau memberi arahan mengenai aturan selama berkegiatan, hal ini sering diulang hampir di tiap harinya untuk mendisiplinkan anak didik dan juga menjadikan pembiasaan kala mereka sudah betul-betul menyadari akan aturan yang mengikatnya dalam berkegiatan. Guru membagi anak dalam kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang tiap kelompok di meja masing-masing kelompok dan guru menjelaskan tentang warna primer dan warna sekunder dilanjutkan dengan tugas masing-masing kelompok. Anak diberi kebebasan untuk mencampur warna dengan catatan mereka dapat mengingat warna dasar yang dicampurnya atau langsung mengisi lembar kerja dengan cara menggunakan krayon dalam mencatat warna-warna yang telah mereka campur.

Anak mulai melakukan kegiatan pencampuran warna dengan cara mereka melakukan komunikasi ke partnernya untuk menentukan warna primer apa yang akan digunakan pertama dan berikutnya sekaligus yang akan memakai krayon pada kertas kerja yang disiapkan untuk mengantisipasi efek lupa akan warna-warna yang telah dicampur dan hasil dari pencampuran warna yang telah mereka lakukan. Mereka diberi kebebasan untuk memilih warna dasar dan untuk mengkombinasikan hasil warna dengan warna yang dipilihnya. Kebiasaan untuk

berkolaborasi akan menciptakan proses komunikasi sederhana dan dapat memunculkan ide baru sebagai hasil kreatifitas berpikir anak dalam melakukan kegiatannya. Hal ini tentunya menjadi kekuatan dari kegiatan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration dan Creativity*) yang juga menjadi salah satu penunjang dari kemampuan kognitif anak usia dini. Kemampuan berpikir dan memunculkan serta mengomunikasikan ide menjadi factor yang dapat diperhatikan sebagai point penting anak dalam berkegiatan dan menjadi penilaian untuk tingkat kecerdasan seorang anak dalam kesehariannya. Memupuk keterampilan ini akan sangat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka di sekolah ataupun di rumah.

Saat melakukan kegiatan pencampuran warna, mereka terkesima dengan warna yang dihasilkannya ketika mencampur warna-warna primer. Warna-warna yang dihasilkan dari warna dasar menjadi keisengan tersendiri bagi anak karena mereka terlihat heran dengan kegiatan yang baru pertama kali dilakukannya. Ada yang mencampur dengan menggunakan kuas khusus dan ada pula yang sudah tidak sabar lalu menuangkan cat air berwarna dengan cara memencet ke wadah untuk 2 bahkan 3 warna dasar lalu mencampurnya dengan jari-jarinya sendiri.

Terdapat anak dalam kelompok lain yang menggunakan telapak tangannya untuk mencampur warna. Dia mengeluarkan warna dengan memencet warna dan meletakkannya pada wadah lukis lalu dengan gesit menempelkan telapak tangannya di atas wadah dan mencapnya di kertas yang disiapkan. Aktifitas ini dilakukan berulang pada warna yang berbeda. Sungguh ide yang tidak terpikirkan oleh guru ataupun peneliti lainnya. Ada pula kelompok lainnya yang masih agak bingung meutuskan warna apa sebaiknya yang

mereka campur terlebih dahulu, namun setelah diberi penjelasan dan juga motivasi, anak tersebut mulai percaya diri untuk mencoba meski pasangannya juga mengalami kesulitan dalam berkegiatan sehingga harus dibantu.

Terlihat pula kemampuan anak dalam berkeksplorasi dengan warna-warna yang digunakan. Ada yang mencampurnya berulang-ulang tapi pula warna sekunder dicampur dengan warna sekunder lainnya setelah mencampurnya dengan warna primer. Sungguh anak-anak melibatkan kemampuan berpikirnya dengan ide-ide yang sebenarnya tidak pernah disampaikan oleh penulis, peneliti ataupun teman lainnya. Mereka melakukan semua atas dasar keingintahuan yang tinggi dan juga senang melakukan kegiatan pencampuran warna untuk anak kelompok usia 4-5 tahun, ditambah lagi ini adalah kegiatan yang baru pertama kali mereka lakukan selama berada di sekolah ini. Aktifitas ini tentu saja menjawab indicator dari aspek kognitif dimana anak dapat menjawab kompetensi dasar aspek kognitif 3.6. Mengenal benda-benda di sekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi, dan ciri-ciri lainnya) dan 4.6. Menyampaikan tentang apa dan bagaimana benda-benda di sekitar yang dikenalnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) melalui berbagai hasil karya dengan indicator mengenal benda dengan menghubungkan satu benda dengan benda yang lain

Dari siklus pertama didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak atau sekitar 83,3% anak berada pada kategori BB atau belum berkembang dan hanya 16,7 % yang berada pada kategori mulai berkembang atau MB sedangkan kategori BSH dan BSB tidak ditemui dari total anak yang berkegiatan. Hasil ini belum menjawab keberhasilan suatu tindakan penelitian sehingga dilakukan siklus kedua dengan kategori hasil penilaian pembelajaran terdapat peningkatan

kategori dimana sebelumnya tidak ada kategori BSH dan BSB namun di siklus kedua atau tahapan berikutnya hasil ini menuju ke arah yang lebih baik. Tidak ada lagi anak yang mendapatkan kategori belum berkembang (BB), anak yang sebelumnya berada pada kategori BB ini sudah mengalami perbaikan kategori menuju ke kategori mulai berkembang (MB) dan inipun hanya tersisa 1 anak, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan 4 anak dan berkembang sangat baik (BSB) dengan 1 orang anak. Peningkatan jumlah prosentase dengan perolehan kategori BSH dan BSB yang sebelumnya 0% menjadi 66,7% untuk BSH dan 16,7% untuk kategori BSB dan MB menunjukkan bahwa ada peningkatan kategori hasil penilaian pembelajaran anak dari siklus pertama dan ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif untuk salah satu indikator aspek kognitif di kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua. Hasil ini menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian sederhana ini bahwa kegiatan pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di kelompok A TK Kemala Bhayangkari Pitumpanua.

Dengan adanya kegiatan pencampuran warna ini terlihat kegiatan yang baru diterapkan ke anak-anak usia 4-5 tahun membawa suatu kenyataan bahwa kegiatan dimana anak dapat mengenal warna primer lalu dicampur-campur antara warna-warna dasar itu dapat menghasilkan warna baru lainnya sangat menarik bagi anak didik, Terlihat antusias mereka dalam melakukan komunikasi dan bereksperimen serta berkolaborasi dengan teman kelompoknya dan kegembiraan serta ide-ide kreatifnya dalam mencampur warna sekunder yang sudah ada dengan warna primer dan kegirangan yang nampak ketika muncul perubahan warna. Kegiatan yang awalnya dipikirkan guru sebagai kegiatan baru namun tidak terpikirkan bahwa anak-anak akan

seantusias ini dalam berpetualang dengan warna-warna. Selama ini mereka hanya mengetahui beberapa warna berdasarkan warna dalam lagu Pelangi dan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini mereka jadi tahu asal warna dan alasan warna primer serta warna sekunder. Mereka bisa membedakan kedua istilah ini tanpa kita perlu menjelaskan dengan metode ceramah.

Farida Rokhmi Na'imah dkk, 2015 yang mengatakan bahwa selama bereksperimen, anak secara nyata melakukan percobaan untuk menemukan suatu hal yang baru, salah satunya mengenai konsep sains yaitu pencampuran warna. Selain itu Hamdayama dalam penelitiannya mengatakan bahwa melalui pembelajaran eksperimen anak dilatih untuk berpikir ilmiah dengan menemukan bukti kebenaran dari teori yang sedang dipelajarinya serta Meyta Diah Wulansari, dkk, 2013 dengan pengenalan konsep warna pada anak usia dini berpengaruh pada perkembangan intelektualnya karena pengenalan konsep warna pada anak usia dini bukan hanya mengasah kemampuan mengingat atau kemampuan kognitifnya, akan tetapi juga imajinatif dan artistik, pemahaman ruang, serta pola berpikir kreatif. Dengan pemaparan di atas yang ditunjang dengan penelitian sebelumnya kita simpulkan bahwa kegiatan pencampuran warna ini dapat membantu anak kelompok A di Tk Kemala Bhayangkari Pitumpanua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

4. KESIMPULAN

Pemilihan kegiatan bermain untuk anak usia dini termasuk suatu tindakan yang bisa berakibat fatal jika kita tidak melakukan pemilihan kegiatan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan otak anak usia dini perlu dipelajari guna membantu kita dalam memilih kegiatan

yang tepat buat mereka. Salah satu kegiatan yang sangat menantang dan menimbulkan antusiasme anak usia dini adalah kegiatan pencampuran warna, dimana anak-anak mencampur warna dengan menggunakan warna dasara atau warna primer untuk menghasilkan warna sekunder. Selama ini mereka mengenal warna-warna meski tidak semua warna tetapi melalui lagu-lagu saja, misalnya lagu Pelangi.

Ketika kita menanyakan asal dari warna tersebut, mereka kebanyakan tidak mengenal warna dasar dari warna yang ditanyakan. Dengan kegiatan mencampur warna ini membantu anak dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, kreatifitas berpikir dalam meramu warna-warna lainnya juga muncul dalam kegiatan ini. Data ini menjadi bukti bahwa kelompok A di Tk Kemala Bhayangkari Pitumpanua meningkat dalam kemampuan kognitifnya dengan tidak adanya anak yang memperoleh kategori BB setelah dilakukan kegiatan ini pada siklus kedua, dimana di awal siklus dominan anak berada pada kategori ini.

Selain itu, di siklus awal juga belum ada anak yang mencapai kategori BSH dan BSB yang akhirnya di siklus kedua kategori ini didapatkan pada anak-anak selama berkegiatan. Kenaikan prosentase pencapaian kategori penilaian pembelajaran ini sebagai data yang dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pencampuran warna, khususnya pada kelompok A di Tk Kemala Bhayangkari Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Saran

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini juga tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran-saran untuk perbaikan ke depan, sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat PPL, disiplin

dan harus dapat melakukan tugas yang diberikan dengan baik . Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan, peran, tugas dan fungsi dari PAUD sendiri.

2. Kepada Lembaga Universitas Negeri Makassar agar tetap menjalin kerjasama yang baik dengan semua instansi yang terkait dengan kegiatan penelitian, khususnya dengan sekolah- sekolah yang ditempati berkegiatan.
3. Kepada siapapun yang berkecimpung di dunia PAUD agar terus meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran sehingga kemampuan dan perkembangan anak senantiasa terstimulasi dan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih optimal lagi.
4. Kegiatan yang sederhana dapat meningkatkan antusiasme anak usia dini sepanjang kegiatannya tepat dan juga mudah diikuti tahapannya oleh anak-anak, seyogyanya pendidik memperhatikan ini dan dapat memberi kegiatan-kegiatan yang lebih variasi ke anak usia dini, khususnya yang berusia antara 4-6 tahun.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel hasil penelitian tindakan kelas di Tk Kemala Bhayangkari Pitumpanua dengan lancar dan tepat waktu. Isi dalam artikel ini berdasarkan keadaan dan pengalaman yang penulis dapat selama PPL di TK Kemala Bhayangkari.

Terlaksananya kegiatan penelitian tindakan kelas yang dituangkan dalam artikel ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis selaku penyusun mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Husen Syam, Selaku Rektor

UNM Makassar, Dr. H.Darmawang, M.Kes, S.Pd,M.Pd selaku Kepala Prodi PPG UNM, Dr.Muhammad Yusri Bachtiar S.pd,M.Pd Selaku Dosen Pembimbing, Hj. Andi Nurhani,S.Pd, selaku Kepala TK Kemala Bhayangkari, Ita Rostia Ichsan,S.Pd Selaku Guru Pamong, segenap Ibu guru serta peserta didik TK Kemala Bhayangkari, semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki kesalahan yang ada dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, Rokhmi Na'imah dkk. (2015). Upaya Meningkatkan Pengenalan Konsep Pencampuran Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Kelompok B Tk Aisyiyah Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016.
- Hurlock, Elizabeth B. (2013). Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6 (Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga. Original work published 1993.
- Meyta Diah Wulansari, Dkk. (2013). Pengaruh Metode Pencampuran Warna Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di Paud Berlian Bondoyudo Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014

